

OPTIMALISASI OMBAK PANTAI MAPADDEGAT SEBAGAI MEDIA BELAJAR SURFING BAGI PEMULA

**Lise Asnur¹, Alvin Akbar², Cyintia Fransiska³, Farhan Kurniawan⁴,
Nadila Yosvitai⁵, Nessa Yolanda⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: lise.asnur@fpp.unp.ac.id

Article Info	Abstract
Kata Kunci: Pantai Mapaddegat Surfing Pemula Ombak Pantai Pariwisata Berbasis Masyarakat Pengelolaan Pariwisata Destinasi Pariwisata	Pantai Mapaddegat yang terletak di Desa Tuapeijat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran surfing bagi pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi ombak pantai ini dengan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara dengan instruktur lokal, serta analisis kondisi gelombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ombak Pantai Mapaddegat memiliki ketinggian yang moderat (0,5-1,5 meter) dengan periode gelombang yang konsisten sepanjang tahun, serta struktur pantai yang landai, yang menjadikannya ideal untuk pembelajaran surfing. Selain itu, peran aktif masyarakat lokal sebagai instruktur dan penyedia fasilitas wisata mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis olahraga air di daerah ini. Dengan pengelolaan yang tepat, Pantai Mapaddegat berpotensi menjadi destinasi surfing pemula terkemuka, meningkatkan perekonomian lokal, dan memperkenalkan potensi pariwisata Mentawai kepada wisatawan domestik maupun internasional.
Diterima: 10 September 2025 Disetujui: 30 Oktober 2025 Diterbitkan: 30 November 2025	

Abstract

Mapaddegat Beach, located in Tuapeijat Village, Mentawai Islands Regency, West Sumatra, offers significant potential as a surfing training site for beginners. This study aims to explore and optimize the potential of its waves using field observations, interviews with local instructors, and wave condition analysis. The findings indicate that the waves at Mapaddegat Beach have a moderate height (0.5-1.5 meters) with a consistent wave period throughout the year, along with a gently sloping beach structure, making it ideal for beginner surfing. Additionally, the active role of the local community as instructors and service providers supports the sustainability of water sports tourism in the area. With proper management, Mapaddegat Beach has the potential to become a leading destination for beginner surfing, boost the local economy, and introduce Mentawai's tourism potential to both domestic and international tourists.

Keywords: *Mapaddegat Beach, beginner surfing, waves, community-based tourism, destination management.*

PENDAHULUAN

Olahraga selancar (*surfing*) merupakan salah satu kegiatan rekreasi bahari yang mengalami pertumbuhan pesat di berbagai belahan dunia. Aktivitas ini tidak hanya menyajikan tantangan fisik yang memacu adrenalin, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk menikmati keindahan alam laut secara langsung. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan keindahan alam, pariwisata berbasis alam semakin diminati oleh wisatawan. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis olahraga air. Ribuan garis pantai yang dimiliki Indonesia menyajikan berbagai karakteristik ombak, mulai dari yang tenang hingga yang menantang bagi peselancar profesional. Dengan keanekaragaman ini, Indonesia menjadi destinasi yang sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus berolahraga (Buckley, 2020).

Namun, meskipun potensi besar ini ada, sebagian besar promosi wisata selancar di Indonesia cenderung berfokus pada destinasi yang menawarkan ombak besar, yang lebih cocok untuk peselancar berpengalaman. Destinasi-destinasi ini seringkali memasarkan ombak besar yang menantang dan mengundang peselancar berlevel tinggi, sementara lokasi untuk pemula yang membutuhkan ombak yang lebih bersahabat masih sangat terbatas. Padahal, segmen pasar pemula memiliki potensi yang besar, karena mereka membutuhkan lokasi yang aman, ramah, dan terjangkau untuk memulai belajar surfing. Hal ini menunjukkan bahwa pasar ini masih kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya, meskipun potensi pasar pemula dalam wisata surfing sangat besar (Wheaton & Waiti, 2022).

Pantai Mapaddegat, yang terletak di Desa Tuapeijat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, menawarkan karakteristik ombak yang ideal untuk pemula. Ombak di pantai ini memiliki ketinggian yang moderat, dengan periode gelombang yang stabil dan konsisten sepanjang tahun. Struktur pantai yang landai juga meminimalkan risiko cedera pada pemula, sehingga pantai ini menjadi lokasi yang sangat cocok untuk proses pembelajaran surfing. Keberadaan pantai ini dengan karakteristik alam yang mendukung bagi pemula menjadikannya sebagai potensi besar

untuk dikembangkan sebagai destinasi utama pembelajaran surfing di Indonesia (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Selain itu, dukungan dari masyarakat lokal yang mulai berperan aktif sebagai instruktur surfing dan penyedia fasilitas pendukung, seperti penyewaan papan selancar dan akomodasi, memperkuat daya tarik wisata ini. Peran aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi ini menunjukkan adanya peluang ekonomi baru yang dapat memberdayakan ekonomi lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, Mapaddegat tidak hanya akan menjadi destinasi yang ramah bagi wisatawan pemula, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing pariwisata berbasis olahraga air di tingkat internasional (Towner & Milne, 2020).

Meskipun memiliki potensi besar, optimalisasi Pantai Mapaddegat sebagai media pembelajaran surfing bagi pemula belum dilakukan secara maksimal. Saat ini, informasi terkait potensi ini masih terbatas, dan promosi pariwisata lebih banyak terfokus pada destinasi-destinasi yang lebih dikenal dengan ombak besar. Selain itu, belum ada kajian komprehensif yang mengidentifikasi secara ilmiah karakteristik ombak dan kesesuaiannya untuk pembelajaran surfing, terutama bagi pemula. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai potensi Pantai Mapaddegat sebagai destinasi surfing bagi pemula. Dengan pendekatan observasi lapangan, wawancara dengan instruktur lokal, serta analisis data kondisi gelombang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi optimalisasi destinasi ini, yang tidak hanya akan meningkatkan pariwisata bahari, tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat dan mempromosikan Mapaddegat sebagai pusat pelatihan surfing pemula, baik di tingkat nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Pantai Mapaddegat di Desa Tuapeijat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena karakteristik ombaknya yang ideal untuk pemula serta peran masyarakat lokal yang aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis olahraga air. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi ombak dan struktur pantai, serta wawancara mendalam dengan peselancar pemula, peselancar setempat, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam penyediaan fasilitas wisata, seperti instruktur surfing

dan penyewaan papan selancar. Sumber data sekunder dihimpun dari dokumentasi KKN Tuapeijat 2025 dan literatur terkait wisata bahari dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan teknik reduksi, penyajian, dan penafsiran informasi. Proses analisis dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian Pantai Mapaddegat sebagai media pembelajaran surfing bagi pemula, serta untuk mengidentifikasi peran masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan destinasi wisata ini. Hasil dari analisis data diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata surfing di Mapaddegat, serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi destinasi ini di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Pantai Mapaddegat, Desa Tuapeijat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, sejumlah temuan penting terkait kondisi ombak, struktur pantai, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung kegiatan pembelajaran surfing bagi pemula berhasil diperoleh. Secara umum, ombak di Pantai Mapaddegat memiliki ketinggian rata-rata antara 0,5 hingga 1,5 meter, dengan periode gelombang yang relatif konsisten sepanjang tahun. Hal ini menjadikan ombak di pantai ini cocok untuk pemula yang ingin belajar surfing. Struktur pantai yang landai menambah faktor keselamatan dalam proses belajar, karena mengurangi risiko cedera akibat benturan dengan dasar laut. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar pantai yang masih terjaga dengan baik dan belum terpapar tekanan berlebih dari aktivitas pariwisata massal memperlihatkan potensi Mapaddegat sebagai destinasi yang ideal untuk kegiatan ini. Pantai ini memiliki beberapa titik yang cukup ideal untuk latihan, di mana ombaknya teratur, memudahkan peserta untuk belajar teknik dasar surfing. Dengan kondisi ini, Pantai Mapaddegat sangat sesuai dengan prinsip dasar olahraga air yang menekankan pada keselamatan dan kenyamanan. Oleh karena itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa Pantai Mapaddegat layak dijadikan lokasi utama untuk pembelajaran surfing pemula. Namun, potensi ini perlu ditindaklanjuti dengan strategi pengelolaan yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan instruktur selancar lokal mengonfirmasi bahwa Pantai Mapaddegat telah dimanfaatkan oleh komunitas peselancar setempat sebagai lokasi latihan untuk pemula. Instruktur lokal menilai bahwa karakteristik ombak di pantai ini memenuhi standar keamanan dan kenyamanan,

terutama bagi wisatawan yang baru pertama kali mencoba surfing. Hal ini menunjukkan bahwa pantai ini memiliki potensi untuk menjadi pusat pelatihan surfing bagi pemula. Peselancar pemula yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri belajar di pantai ini, dibandingkan dengan lokasi lain yang memiliki ombak lebih besar dan lebih menantang. Testimoni ini menyoroti hubungan erat antara kondisi alam dan rasa percaya diri peserta latihan. Keberhasilan dalam belajar surfing sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Jika pemula merasa nyaman, mereka akan lebih mudah menguasai teknik dasar surfing, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata mereka. Kondisi ini juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan, yang memperkuat loyalitas wisatawan dan meningkatkan kemungkinan kunjungan berulang. Oleh karena itu, pengalaman yang baik merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis olahraga air (Dolnicar & Ko, 2021).

Selain itu, masyarakat lokal berperan aktif dalam menyediakan fasilitas pendukung, seperti penyewaan papan selancar, akomodasi sederhana, dan transportasi menuju lokasi. Partisipasi masyarakat lokal ini membuka peluang ekonomi baru yang muncul dari kegiatan wisata olahraga. Pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal tidak hanya berasal dari jasa utama, tetapi juga dari kegiatan turunan seperti penjualan makanan dan minuman. Hal ini memperlihatkan bahwa pariwisata berbasis surfing mampu menciptakan multiplier effect bagi ekonomi lokal (Scheyvens & Biddulph, 2018). Data dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa tren kunjungan ke Pantai Mapaddegat telah meningkat dalam lima tahun terakhir. Meskipun jumlah kunjungan masih tergolong rendah dibandingkan dengan destinasi surfing besar lainnya, peningkatan ini menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, jika dikelola dengan baik, Mapaddegat berpotensi menjadi salah satu pusat surfing pemula di Indonesia. Oleh karena itu, optimalisasi potensi pantai ini harus dilakukan secara terencana dan berbasis kebutuhan masyarakat, untuk memastikan terciptanya keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya

memanfaatkan keunggulan alam serta dukungan masyarakat untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan (Yang & Wall, 2023). Ombak Pantai Mapaddegat yang stabil dan ramah pemula memberikan diferensiasi yang kuat dibandingkan dengan destinasi surfing lainnya di Indonesia yang lebih sering mempromosikan ombak besar untuk peselancar profesional. Diferensiasi produk wisata ini menjadi kunci untuk memenangkan persaingan di pasar global, karena dapat menarik segmen pasar yang berbeda, yaitu wisatawan pemula yang mencari pengalaman pertama dalam olahraga air. Dengan keberagaman segmen pasar yang lebih inklusif, Mapaddegat dapat menghindari ketergantungan pada satu segmen pasar dan lebih mampu bertahan dalam menghadapi fluktuasi pasar pariwisata (Harwood & Elmes, 2019). Segmen pemula yang lebih luas ini juga akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi destinasi, karena wisatawan yang merasa puas berpotensi untuk meningkatkan kemampuan mereka di masa depan dan memilih untuk kembali ke destinasi yang sama.

Dari sudut pandang pariwisata bahari, keberadaan pantai dengan ombak moderat merupakan peluang untuk menciptakan segmen baru yang lebih inklusif. Banyak wisatawan datang dengan tingkat keterampilan yang rendah, dan mereka lebih tertarik untuk mencoba pengalaman pertama dalam olahraga air daripada berlatih di pantai dengan ombak yang lebih besar dan menantang. Oleh karena itu, Mapaddegat dapat menjadi "entry point" untuk memperkenalkan olahraga surfing kepada khalayak luas, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Segmentasi pasar seperti ini berpotensi menciptakan pasar yang lebih luas dan berkelanjutan. Destinasi yang mampu mengakomodasi pemula akan mendapatkan keuntungan jangka panjang, karena pemula yang merasa puas akan meningkatkan keterampilan mereka dan kemungkinan besar akan kembali ke destinasi yang sama (Towner & Milne, 2020). Selain itu, keberhasilan Mapaddegat dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif untuk pemula akan menciptakan pola kunjungan berulang yang menguntungkan bagi destinasi. Oleh karena itu, Pantai Mapaddegat memiliki peluang besar untuk berkembang pesat dan menjadi destinasi utama bagi wisatawan pemula.

Kondisi ini juga mendukung upaya diversifikasi segmen pasar pariwisata bahari. Destinasi yang menyediakan ruang bagi wisatawan pemula dan keluarga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan, karena kelompok ini lebih luas dibandingkan dengan komunitas peselancar profesional saja. Optimalisasi Pantai Mapaddegat sebagai pusat pembelajaran

surfing dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas pasar, sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata di Kepulauan Mentawai. Diversifikasi segmen pasar ini juga dapat memperkuat stabilitas dalam industri wisata, karena destinasi yang hanya bergantung pada satu segmen pasar lebih rentan terhadap krisis (Wheaton & Waiti, 2022). Dengan memanfaatkan potensi ini, Mapadegat dapat memperkuat daya saingnya di pasar wisata global dan membangun fondasi pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan jasa instruktur dan fasilitas pendukung juga selaras dengan konsep **community-based tourism** (Towner & Milne, 2020). Model ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tidak hanya dirasakan oleh investor besar, tetapi juga oleh penduduk setempat. Instruktur surfing lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelatih, tetapi juga sebagai duta budaya yang memperkenalkan kearifan lokal kepada wisatawan. Hal ini menambah nilai pengalaman wisata dan memperkuat identitas budaya Mentawai sebagai bagian dari atraksi wisata. Dalam konteks keberlanjutan, keterlibatan masyarakat juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap destinasi, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, konsep **community-based tourism** sangat relevan untuk diterapkan di Mapadegat dan akan memperkuat hubungan sosial di masyarakat, yang pada akhirnya dapat memastikan keberlanjutan destinasi ini dalam jangka panjang.

Pengembangan destinasi berbasis masyarakat tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Ketika masyarakat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, mereka akan lebih terdorong untuk menjaga kebersihan pantai, melestarikan ekosistem laut, dan melindungi kawasan dari eksploitasi yang berlebihan. Keterlibatan masyarakat juga dapat mendorong inovasi lokal, seperti pengembangan produk kreatif berbasis budaya Mentawai yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat citra destinasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat akan memperkuat kohesi sosial, yang penting untuk menjaga stabilitas sosial dan menciptakan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pantai Mapaddegat di Desa Tuapeijat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi utama bagi pembelajaran surfing pemula. Karakteristik ombak yang moderat, periode gelombang yang konsisten, serta struktur pantai yang landai menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pemula dalam berlatih. Dukungan aktif dari masyarakat lokal, yang berperan sebagai instruktur dan penyedia fasilitas, memperkuat daya tarik destinasi ini, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Untuk itu, pengelolaan yang tepat dan promosi yang lebih intensif diperlukan untuk mengoptimalkan potensi Pantai Mapaddegat sebagai pusat surfing pemula, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan strategi pengembangan yang berbasis pada keberlanjutan sosial dan ekonomi, Mapaddegat berpeluang menjadi destinasi unggulan dalam pariwisata berbasis olahraga air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardahaey, F. T. (2019). Economic impacts of tourism industry. *International Journal of Business and Management Studies*, 11(2), 1–12.
- Buckley, R. (2020). Nature tourism and mental health: Parks, happiness, and causation. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(9), 1409–1424.
- Dolnicar, S., & Ko, W. W. (2021). Surf tourism: A review of the history, current status, and future directions. *Tourism Management*, 85, 104314.
- Harwood, S., & Elmes, M. (2019). Sustainable surf tourism: Social and environmental dimensions. *Journal of Sport & Tourism*, 23(2), 91–109.
- Ponting, J., & O'Brien, D. (2020). The sustainability of surf tourism in island destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 216–234.
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609.
- Towner, N., & Milne, S. (2020). Community-based surf tourism: A pathway to development in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(1), 1–15.
- Usher, L. E., & Gómez, E. (2021). Coastal tourism and community resilience. *Tourism Planning & Development*, 18(6), 623–640.
- Wheaton, B., & Waiti, J. (2022). Surfing, wellbeing and cultural identity. *Leisure Studies*, 41(3), 403–416.
- Yang, J., & Wall, G. (2023). Developing sustainable marine tourism: Community participation and coastal resilience. *Marine Policy*, 147, 105379.